AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT *MOPONIKA*

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Moponika* di Kota Gorontalo)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

SHOFYAN TANAIYO

NIM : 41810168

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRACT

COMMUNICATION ACTIVITY IN THE CULTURAL CEREMONY OF MOPONIKA

(Ethnographic Study of Communication Regarding Activity Communication in The Cultural Ceremony of Moponika in the City of Gorontalo)

By:

SHOFYAN TANAIYO

NIM 41810168

This thesis is under the guidance of:

Adiyana Slamet, S.IP., M.Si

This research is aimed to analyze in depth about Communication Activity in the Cultural Ceremony of Moponika. Researcher divided the focus of this problem into several sub micro problems such as communicative situation, comm unicative events, and communicative action in the cultural Ceremony of Moponika.

The used method in this study is a qualitative ethnographic study method of communication with substantive theory of symbolic interaction. The subjects of this study are some people involved in the cultural Ceremony of Moponika, which consists of 5 (five) informant obtained through purposive sampling technique. Th e technique of collecting data are through interviews, observation, field notes, lite rature, documentation, Internet searching. Mechanical test the validity of data by observation persistence, the adequacy of reference, member checking, triangulation data.

The results showed that, in a communicative situation of the cultural ceremony of Moponika is a wedding tradition that is holy and sacred, where there are steps that must be done. Communicative events in the cultural ceremony of Moponika contained some cultural values that is on the Motolobalango, Mopotilantahu, Akaji, while communicative action in the form of command cerem ony of Moponika, statements, applications and nonverbal attitude contained in so me procession of the cultural ceremony of Moponika.

The conclusion of this study is that the Communication Activity in the cultu ral ceremony of Moponika is a wedding tradition of Gorontalo society that has m eaning to honor the bride and groom. a suggestion from researcher fo Gorontalo society is to keep preserve and carry out the cultural wedding ceremonies.

Keyword: Ethnography of Communication, Communicative activity, In the cultura l ceremony of Moponika, Gorontalo

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat gorontalo memiliki memiliki ciri khas tersendiri dalam ritual upacara adat , khususnya dalam Upacara adat *Moponika* yang memiliki simbol-simbol pesan yang terdapat dalam pakaian adat pernikahan, yang setiap warna memiliki makna atau lambang tertentu. Pasangan yang akan melangsungkan pernikahan biasanya melakukan beberapa tahap atau proses pengenalan lebih lanjut antara pribadi yang satu dengan satu yang lain. Sehingga ketika sudah mencapai tingkat hubungan yang matang maka mereka biasanya akan memutuskan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Pengunaan bahasa komunikasi yang disampaikan dalam Upacara adat ini untuk menyampaikan pesan-pesan kedalam suatu proses komunikasi yang berlangsung.

Kata *Moponika* berasal dari kata *Nika* (nikah) yang bermakna menghalalkan jasmani seorang perempuan yang sebelumnya haram untuk digauli. Upacara adat *Moponika* merupakan upacara peresmian, pengumuman dan pengukuhan sepasang muda-mudi untuk mendirikan rumah tangga. Oleh karena itu merupakan peresmian, pengumaman dan pengukuhan hubungan jejaka dan gadis bahkan antara keluarga dengan keluarga. Upacara adat *Moponika* mempunyai ciri khas didalamnya. Dalam proses upacara adat *Moponika* ini terjadi komunikasi antar kedua belah pihak.

Proses penyatuan kedua insan tersebut juga bermuara pada penyatuan keluarga dari masing-masing pasangan yang bersangkutan. Misalnya, keluarga pihak laki-laki dengan pihak keluarga perempuan menjalin secara tidak langsung hubungan keluarga yang dahulu tersekat atau terpisah menjadi satu lantaran proses pernikahan yang telah dijalani.

Adanya kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga yang merestui hubungan pasangan tersebut untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Kesepakatan yang dijalin biasanya dilalui dari beberapa tahap atau proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mengenal antara satu keluarga dengan yang lain. Pernikahan memiliki unsur-unsur terpenting di dalamnya, seperti agama dan budaya. Begitu halnya dengan Indonesia yang memiliki beragam suku di dalamnya atau yang biasa disebut dengan multikultur. Unsur budaya tidak dapat dilepaskan dari pernikahan khususnya di Indonesia. Setiap Budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, seperti dalam sebuah pernikahan mempunyai ciri khas tertentu di dalamnya, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara pernikahan tersebut, Pernikahan merupakan bagian dari upacara pada suatu budaya.

Gorontalo sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempunyai adat perkawinan daerah sendiri yang jelas tak dapat dipisahkan dari adat perkawinan daerah lain di Indonesia. Adat perkawinan Gorontalo merupakan sebagian dari hukum adat Gorontalo secara keseluruhan, jelas mempunyai item-item, baik yang berhubungan

dengan makna, urutan, proses pengiringan, dan sebagainya. Hal itu juga berhubungan dengan sistem norma yang berlaku bagi orang-orang Indonesia di Gorontalo.

Gorontalo sangat kaya akan budaya dan adat istiadat, tak terkecuali tentang upacara pernikahan tradisional yang masih dijalankan hingga saat ini. Acaranya begitu kental akan tradisi sehingga tidak heran kalau pernikahan menjadi momen cukup sakral. Bagi setiap orang pernikahan merupakan suatu proses pendewasaan diri. Pernikahan merupakan proses menyatukan dua insan manusia menjadi satu. Hal ini merujuk pada pribadi yang berbeda sifat, watak, kepribadian, sikap, latar belakang, menjadi satu bagian utuh dalam mahligai pernikahan untuk membentuk keluarga baru.

Gorontalo adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki adat istiadat tersendiri, dengan menggunakan bahasa Gorontalo, ragam adat apabila ada sesuatu yang disampaikan melalui proses peradatan di Gorontalo. Bahasa yang digunakan itu kelihatannya lebih unik dan memiliki ciri-ciri tersendiri dari bahasa pengantar sehari-sehari. Keunikan Bahasa dan ragam adat ini memerlukan pemeliharaan dan pelestariannya oleh masyarakat penuturnya. Keunikan bahasa itu terutama terletak pada penggunaan kata-kata yang tetap, penuh kiasan, kalimat-kalimat yang serat dengan nuansa kebudayaan dan adat istiadat lokal. Kadang kala masyarakat yang hidup di zaman sekarang kurang memahami makna kalimat yang diungkapkan oleh para pemangku adat karena bahasa yang digunakan memiliki ciri khas kebudayaan.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya. Perubahan itu ada yang disebabkan oleh pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri da nada pula yang disebabkan oleh pengaruh dari luar. Perubahan sosial masyarakat tersebut biasanya menetukan masyarakat sehingga tiap anggota masyarakat rela menerima perubahan. Dan pada dasarnya masyarakat mudah menyesuaikan diri dengan pangaruh yang dating dari luar, apalagi kalau pengaruh itu tidak bertentangan dengan agama.

2. Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu: “Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat *Moponika* Gorontalo?”

3. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Moponika* di kota Gorontalo ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat *Moponika* di kota Gorontalo ?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Moponika* di kota Gorontalo ?

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat dalam

penelitian adalah interaksi simbolik, untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam upacara adat *Moponika*.

Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. (Sugiyono, 2012:1)

Beda dengan pendapat diatas, David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting* .Berbeda dengan definisi diatas Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa :

> " Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pegetahuan sosialyang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalamkawasan sendiri yang berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya." (Hikmat,2011:38)

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*Natural setting*) mereka.

Dell Hymes memperkenalkan studi ini untuk pertama kalinya pada tahun1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

III. Pembahasan

1. Situasi komunikatif Dalam Upacara Adat *Moponika* di Kota Gorontalo.

Melihat konteks terjadinya komunikasi biasa kita ketahui meliputi *Baate Lo Hulondalo* atau Ketua Adat Gorontalo, *Buatula Aadati* (Pemangku Adat), *Buatula Saraqa* (Pegawai Agama), dan pihak keluarga. Situasi komunikatif sendiri bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, dimisalkan Upacara Adat *Moponika* dilaksanakan diluar kota Gorontalo.

Situasi komunikatif yang memungkinkan terjadinya komunikasi terjadi dalam beberapa proses, dalam tahap awal terjadinya komunikasi antar keluarga terlebih dulu, dari keluarga calon pengantin laki-laki mendatangi rumah keluarga calon pengantin perempuan dengan maksud mau mengenal calon pengantin perempuan dan keluarganya. Situasi tersebut membuat terjadinya komunikasi pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan. Walaupun maksud dan tujuannya hanya sebatas pengenalan ke pihak pengantin perempuan dan meminta kesepakatan bahwa pengantin perempuan siap untuk dilamar

Setelah mendapatkan kesepekatan dilakukan proses *Tolobalango* dalam bahasa Gorontalo yang artinya peminangan. Situasi tersebut membuat terjadinya komunikasi, dimana terjadi komunikasi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk membicarakan mahar dan berapa ongkos yang akan diserahkan, penyediaan pakaian dan pelaminan , serta semua hal yang berhubungan dengan pemenuhan sarana adat. Dan dilanjutkan dengan *Motolobalango* tahap menghubungkan antara pihak laki-laki dan perempuan dengan cara mengutus pihak laki-laki.

2. Peristiwa komunikatif Dalam Upacara Adat *Moponika* di Kota Gorontalo.

Setting, mengacu pada dimana lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Pelaksanaan Upacara Adat *Moponika* dilaksanakan dirumah mempelai orang tua perempuan yang telah menyediakan persiapan yang lebih meriah untuk mempersandingkan kedua mempelai dengan tata upacara adat. Dalam penentuan waktu diadakannya masyarakat Gorontalo sendiri seringkali melihat bulan yang baik untuk melaksanakan Upacara Adat *Moponika*. Penentuan hari yang baik tersebut bertujuan agar rumah tangga kedepannya bisa lebih harmonis. Karena sudah menjadi tradisi turun temurun untuk melaksanakan Upacara Adat *Moponika* terlebih dahulu menentukannya dengan bulan baik menurut kalender *Hijriah*.

Semua persiapan Upacara Adat *Moponika* dipersiapkan di rumah orangtua perempuan yang telah disediakan tempat untuk bersanding di pelaminan, kamar hias *(Huwali lo wadaka)*, kamar adat *(Huwali lo humbio)* dan kamar tidur *(Huwali lo polihua)* karena semua persiapan tersebut merupakan bagian dari sarana adat untuk kelancaran prosesi Upacara Adat *Moponika*.

Partisipants, menghasilkan siapa saja yang terlibat pada saat Upacara Adat *Moponika* berlangsung, pada *partisipants* ini menjelaskan siapa saja yang terlibat pada setiap interaksi pada saat Upacara Adat *Moponika* berlangsung. Pada saat terjadinya interaksi dalam Upacara Adat *Moponika* terjadi interaksi secara berkelompok, dan yang terlibat dalam proses interaksinya adalah Ketua Adat *(Baate),* Pemangku Adat *(Buatula Aadati),* Pendamping pengantin laki-laki, imam wilayah *(Buatula Saraqa),*serta pengantin.

Ends, pada *ends* ini menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai oleh semua yang terlibat dalam Upacara Adat *Moponika*. Pada penelitian ini hal yang ingin dicapai adalah untuk kelancaran terjadinya Upacara Adat *Moponika* tahapan persiapan harus dilakukan dengan baik dari mulai meletakkan pelaminan, Kamar rias *(Huwali lo wadaka)*, Kamar adat *(Huwali lo humbio)* dan kamar tidur *(Huwali lo polihua)* karena dalam Upacara Adat *Moponika* semua itu merupakan salah satu bagian dari sarana adat yang berperan penting untuk kelancaran Upacara Adat *Moponika*. Tujuan utamanya adanya Upacara Adat *Moponika* untuk memuliakan suatu pernikahan yang dilaksanakan secara teratur menurut adat yang jelaskarena dalam masyarakat Gorontalo keagungan suatu masyarakat dinilai dari hukum adat itu sendiri.

*Act Sequence,*menjelaskan tentang Nilai yang terkandung dalam Upacara Adat *Moponika*. Pada penelitian ini mengacu pada isi pesan atau nilai yang terkandung dalam setiap prosesi Upacara Adat *Moponika*. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam prosesi Upacara Adat *Moponika*, seperti kegiatan khatam Qur'an, *Molapi saronde*, yang memberikan arti kebolehan mempelai laki-laki kebolahan dalam segala hal dan *Tidi* yang dilakukan oleh pengantin perempuan yang mengandung arti kelembutan seorang perempuan dalam segala hal. Nilai yang terkandung dalam setiap prosesi Upacara Adat *Moponika* banyak mengandung arti yang disampaikan dari pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan.

Keys, menjelaskan cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur. yang menjadi fokus referensi pada penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada saat persiapan maupun pelaksanaan Upacara Adat *Moponika*. Tahap awalnya dari Upacara Adat *Moponika* adalah *Motolobalango* tahap menghubungkan antara pihak laki-laki dan perempuan dengan cara mengutus pihak laki-laki yang dipimpin oleh Penghubung *(Utolia)* yang akan disambut baik oleh pihak perempuan sambil duduk berhadap-hadapan dan saling melontarkan sajak. Dalam proses *Motolobalango* terdapat tindak tutur antara pihak laki-lakidan pihak perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan proses *Modutu* biasanya sudah digabungkan dengan prosesi *Motolobalango*. Prosesi *Modutu* tahap seserahan yang merupakan simbol pemberian mahar dalam pernikahan tersebut. Malam pengantin atau *Mopotilantahu* terdapat kegiatan anatara lain Khatam Qur'an, *Molapi saronde*, dan *Tidi*. Besok harinya dilanjutkan dengan acara akad nikah *(Akaji)* yang merupakan puncak acara kegiatan

Upacara Adat *Moponika* secara adat dengan unsur syara' (Agama) sesuai agama islam.

Instrumentalities, menjelaskan saran yang menyangkut saluran dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara. Setiap tahapan Upacara Adat *Moponika* banyak isi pesan yang disampaikan, karena bentuk pesan merupakan salah satu yang ditonjolkan dalam Upacara Adat *Moponika* adalah bahasa verbal dan nonverbal seperti yang terjadi dalam proses ijab Kabul, ketika imam melafalkan *Tolimoomu*, yang dirangsang dengan pertanyaan engkau terima sekaligus menggoyangkan tangan pengantin laki-laki. Pengantin laki-laki harus cepat melafalkan *Tolimoomu*, jika tidak cepat-cepat melafalkan *Tolimoomu* maka ijab Kabul gagal dan harus di ulangi lagi.

Norms, menjelaskan menghasilkan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain. Untuk mengetahui apa saja aturan-aturan khusus dalam persiapan Upacara Adat *Moponika*. Proses Upacara Adat *Moponika* merupakan bagian dari kebudayaan Gorontalo yang harus tetap dilaksanaan dan dibuadayakan secara turun temurun. Prosesi tersebut sudah dibakukan dengan ketentuan yang berlaku, tidak biasa lagi dirubah-rubah karena telah disumpahkan oleh para leluhur tanpa yang dikurangi dan ditambahkan. Itu merupakan aturan khusus yang harus dilaksanakan dalam Upacara Adat *Moponika*.

Genre, untuk menghasilkan jenis peristiwa atau jenis komunikasi yang digunakan pada saat Upacara Adat *Moponika* berlangsung. Dalam Upacara Adat *Moponika* tidak terdapat keyakinan apapun prosesi Upacara Adat *Moponika* hanyalah budaya adat pernikahan masyarkat Gorontalo yang menggunakan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Ketua Adat *(Baate)*, Pemangku Adat *(Buatula Aadati)*, Pendamping pengantin laki-laki, imam wilayah *(Buatula Saraqa)*,serta pengantin dalam setiap proses dalam Upacara Adat *Moponika* berlangsung.

3. Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat *Moponika* di Kota Gorontalo

Tindakan komunikatif merupakan pernyataan, perintah, permohonan dan bias bersifat verbal atau nonverbal, tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Dalam hal ini peneliti akan membahas dan menganalisis tindakan komunikatif Upacara Adat *Moponika* di Kota Gorontalo yang ditinjau dari aktivitas yang terjadi didalamnya.

Komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bentuk pesan isyarat seperti gerakan-gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka, dan sentuhan. Dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikatif dalam Upacara Adat *Moponika* untuk

menggambarkan bagaimana komunikasi yang terjadi dalam Upacara Adat *Moponika* di tinjau dari Aktivitas komunikasi yang terjadi didalamnya.

Selain itu dalam Upacara Adat *Moponika* pakaian juga memiliki kedudukan antara Ketua Adat *(Baate)*, Pemangku Adat *(Buatula Aadati),* imam wilayah *(Buatula Saraqa),*dan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Pakaian yang dipergunakan oleh kedua mempelai adalah *Bili'u* dan *Makuta* yang merupakan pakaian adat kebesaran Gorontalo. *Bili'u* terdiri atas bagian yang mempunyai hiasan sendiri-sendiri, hiasan kepala terdiri dari, *Baya lo bot,* Layi, *Pangge, Tuhi-tuhi, Huli, Dongo bitila, Huwoo, Boo tongguho, Wulu wau dehu*, Hiasan kuku, *Alumbu bide, Bintola etango*. Sedangkan pakaian pengantin laki-laki *Makuta* yang terdiri dari Tudung makuta, ikat pinggang dan pending, pedang.

Proses terjadi inetraksi dalam Upacara Adat *Moponika* tidak semuanya dilakukan dengan cara komunikasi non verbal saja, tetapi dilakukan dengan cara komunikasi verbal. Komunikasi verbal disini terjadi ketika memberikan perintah dan permohonan kepada mempelai laki-laki dengan menggunakan *Tuja'I* yang berisikan pesan perintah dan permohonan yang ditujukan kepada mempelai laki-laki.

Dalam Upacara Adat *Moponika* terdapat beberapa perilaku nonverbal yang terdapat dalam beberapa prosesi Upacara Adat *Moponika*. Seperti yang terjadi dalam prosesi *Molamela Taluhu Tabia,* pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan sebelum di akad nikah dan dibaiat mereka harus dalam keadaan suci. Oleh karena dalam prosesi Upacara Adat *Moponika* akan dibatalkan dengan cara disentuh dahinya sebagai tanda bahwa mulai saat itu halallah perempuan tersebut menjadi milik pengantin laki-laki. Perilaku tersebut menggambarkan terjadinya komunikasi nonverbal dalam Upacara Adat *Moponika* yang berupa sentuhan yang memiliki makna.

4. Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Moponika* di Kota Gorontalo

Upacara Adat *Moponika* merupakan suatu Upacara Adat Pernikahan Gorontalo yang telah turun temurun dilaksanakann oleh masyarakat Gorontalo. Setiap rangkaian prosesi adatnya memiliki arti dan makna tersendiri. Pelaksanaan upacara adat *Moponika* memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan kepada kedua mempelai yang menjadi raja dan ratu sehari dan untuk memuliakan suatu pernikahan yang dilaksanakaan secara teratur menurut adat yang sudah ditentukan. Keagungan suatu masyarakat biasa dinilai dari hukkumadat pernikahannya sehingga Upacara Adat *Moponika* tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarkat Gorontalo.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam upacara adat moponika yangditeliti melalui situasi komunikati, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif ternyata penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas yang terjadi dalam upacara adat moponika merupakan proses interaksi didalamnya. Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lain, mereka saling membagi makna

untuk jangka waktu tertentu. Begitu juga yang terjadi dalam Upacara Adat *Moponika* dalam setiap proses yang terjadi didalamnya terdapat pertukaran simbol yang menimbulkan makna sebagai hasil daripada interaksi baik itu verbal dan non verbal.

IV. Kesimpulan

1. Situasi Komunikatif dalam Upacara adat *Moponika* memiliki rangkaian acara adat yang sudah dari dulu dilakukan secara turun temuran. Upacara adat *Moponika* sendiri merupakan sebuah pengresmian atau pengukuhan calon pengantin. Secara garis besar Upacara adat *Moponika* dilaksanakan di lingkungan Gorontalo tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dilaksanakan di luar lingkongan Gorontalo, asalkan tetap memakai rentetan acara adat yang sudah ditentukan. Dalam Upacara adat *Moponika* dilaksanakan di rumah orang tua mempelai perempuan dimana semua proses pelaksanaan Upacara adat *Moponika* dilakukan di rumah orang tua mempelai perempuan yang akan melibatkan *Baate Lo Hulondalo* atau Ketua Adat Gorontalo, *Buatula Aadati* (Pemangku Adat), *Buatula Saraqa* (Pegawai Agama), dan pihak keluarga. Setiap berlangsungnya Upacara adat *Moponika* pasti akan berbeda tempat pelaksanaanya, karena pelaksanaan Upacara adat *Moponika* selalu melakukan upacara adat di rumah orang tua mempelai perempuan

2. Peristiwa Komunikatif Upacara adat *Moponika* merupakan adat pernikahan masyarakat Gorontalo. Dalam masyarakat Gorontalo sudah merupakan kewajiban dalam pernikahan melaksanakan Upacara adat *Moponika* dengan rentetan acara yang telah ditentukan dari pada para leluhur. Dimulai dari tahap pertama adalah *Mongilalo* (Meninjau), *Molenilo* (Mencari kepastian), *Tolobalango* (Peminangan), *Modutu* (Mengantarkan adat), *Mopotilantahu* (Malam pengantin), *Molapi saronde, Tidi, Akaji* (Akad nikah), *Molomela taluhu tabia* (Pembatalan air wudhu). Tahapan tersebut harus dilakukan dengan dengan baik demi kelancaran prosesi tersebut karena dalam Upacara adat *Moponika* terdapat beberapa nilai kebudayaan yang sangat diperlihatkan dari tarian-tarian, musik, dan tata cara pelaksanaan. Selain nilai kebudayaan yang terlihat dalam Upacara adat *Moponika* bentuk pesan merupakan salah satu yang ditonjolkan dalam Upacara Adat *Moponika* melalui kode verbal dan nonverbal yang terlihat dalam beberapa prosesi adat. Dengan dilaksanakannya Upacara Adat *Moponika* bertujuan untuk tetap terus melaksanakan warisan budaya sudah dari turun temurun tetap dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo.

3. Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, bentuk perintah dan pernyataan yang ada ketika pengantin laki-laki diucapkan *Tuja'I momuduqo, Tuja'i mopodiambango, Tuja'i mopotuoto,* sebagai bentuk perintah, pernyataan, permohonan dalam Upacara Adat *Moponika*. Upacara Adat *Moponika* terdapat beberapa perilaku nonverbal yang terdapat

dalam beberapa prosesi didalmnya seperti yang terjadi dalam prosesi *Molamela Taluhu Tabia*, yang merupakan satu bukti kedua mempelai telah menjadi suami istri. Pakaian yang dipergunakan juga mempunyai arti dan makna tertentu.

4. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Moponika* merupakan suatu Upacara Adat pernikahan Gorontalo yang telah turun temuran dilaksankan oleh masyarakat Gorontalo. setiap rangkaian prosesi adatnya memilki arti dan makna tersendiri. Pelaksanaan Upacara Adat *Moponika* memiliki tujuan untuk memberikan penghormatan kepada kedua mempelai yang menjadi raja dan ratu sehari dan untuk memuliakan suatu pernikahan yang dilaksanakan secara teratur menurut adat yang sudah ditentukan. Keagungan suatu masyarakat biasa dinilai dari hukum adat pernikahannya sehingga Upacara Adat *Moponika* tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku :

Abdussamad, Kadir. 1985. *4 Aspek Adat Daerah Gorontalo*

Alo liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal* , PT. Citra Aditya Bakti Bandung

Alo liliweri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Prenada Media Group, Jakarta

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Effendy, Onong Uchjana. 1994. *Ilmu teori & filsafat Komunikasi.* Citra Aditya Bakti, Bandung

Littlejhon, 2009. *Teori Komunikasi " Theories of Human Communication"* , Salemba Humanika, Jakarta

Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. PT Graha Ilmu, Bandung

Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . PT Rosdakarya, Bandung

Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy.2010. *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Mulyana, Deddy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.Bandung

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran, Bandung

Satori, Djam'an. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Alfabeta, Bandung

Internet :

http://lifestyle.okezone.com/read/2011/05/13/408/456698/menyibak-prosesi-pernikahan-adat-gorontalo

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/602/jbptunikompp-gdl-mauludindw-30053-9-unikom_m-i.pdf

http://www.gorontalofamily.org/upacara-adat/aspek-adat-perkawinan.html

http://www.kebudayaanindonesia.com/2014/09/kebudayaan-provinsi-gorontalo.html

http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html

Penelitian terdahulu :

Septian Restu Unggara; NIM. 41808037/Ilmu komunikasi UNIKOM:2012 Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)

Muhammad Sofyan; /Ilmu komunikasi Telkom University:2014 Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang dilaksanakan di Desa Tegal Suci, Kabupaten Bangli (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Hindu-Bali Di Kabupaten Bangli, Desa Tegal Suci)

Ratna Wulansari; NIM. **41810037**//Ilmu komunikasi UNIKOM:2014 Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat *Mapag* Pengantin di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat *Mapag* Pengantin di Kota Bandung)